

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dalam bahasa Inggris yaitu *adolescence* berasal dari kata *adolecere* yang berarti tumbuh, sedangkan pengertian remaja menurut WHO merupakan individu yang berusia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja merupakan individu yang berusia 10-24 tahun. Secara demografis kelompok remaja dibagi menjadi kelompok usia 10-14 tahun dan kelompok usia 15-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10-18 tahun.

Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi, keterbatasan pengetahuan ini mungkin disebabkan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi banyak remaja tidak memiliki informasi yang cukup mengenai fungsi organ reproduksi, pubertas, menstruasi, keputihan, kehamilan, dan infeksi menular seksual (IMS). Oleh karena itu, masalah yang sering terjadi pada kesehatan reproduksi remaja yaitu, pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan menstruasi, gangguan keputihan, pelecehan dan kekerasan seksual.

Pengetahuan dan perilaku remaja berhubungan erat dengan kejadian keputihan, banyak remaja putri yang tidak sadar menjaga kebersihan alat kelaminnya dan hal ini dapat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan penelitian

Arizki Amalia, dkk, (2021) mengenai hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri menjaga kesehatan organ reproduksi. Agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan.

Keputihan dalam bahasa medis disebut *fluor albus* atau *leucorrhea*, yaitu keluarnya cairan yang bukan darah dari vagina. *Fluor albus* dapat terjadi secara fisiologis (normal) dan patologis atau abnormal (Kusmiran, 2018:2). Keputihan atau *leukorrhea* merupakan kondisi saat vagina mengeluarkan suatu cairan atau lendir menyerupai nanah (Bahari, 2022:1). Selain itu, Keputihan adalah suatu nama penyakit reproduksi pada kaum wanita berupa cairan yang keluar dari vagina, berwarna putih atau lendir, berbau ataupun tidak berbau sama sekali (Saydam, 2018:1).

Penyebab keputihan fisiologis karena adanya hormonal seperti menjelang menstruasi, saat adanya keinginan seksual meningkat, dan pada saat kehamilan, sedangkan keputihan yang patologis yaitu keluarnya cairan berwarna putih seperti susu basi atau kekuningan, berbau, dan menyebabkan rasa gatal (Darma et al., 2020:17). Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing ataupun penyakit lain pada organ reproduksi (Ayu, 2020:20), infeksi jamur (*kandidiasis*), bakteri (*vaginosis bakterialis*), parasit (*trikomonirosis*), penyebab lain keputihan patologis dari kebiasaan atau perilaku seseorang yang tidak menerapkan vulva hygiene. Vulva hygiene adalah suatu tindakan bagaimana menjaga dan merawat kebersihan organ reproduksinya agar tercapai kesejahteraan baik secara fisik maupun psikologis (Linda et al., 2020:22).

Keputihan pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman karena lembap

berlebihan, gatal atau iritasi di area vagina, nyeri saat buang air kecil atau berhubungan (jika sudah aktif secara seksual), infeksi saluran kemih atau infeksi menular lainnya jika tidak ditangani, dampak psikologis menyebabkan malu atau minder, apalagi jika berbau tidak sedap, cemas atau takut, karena tidak tahu apakah itu normal atau tanda penyakit, menurunnya rasa percaya diri, terutama saat di sekolah atau beraktivitas, dampak sosial dapat mengganggu aktivitas seperti olahraga atau kegiatan sekolah, kurangnya pemahaman bisa membuat remaja enggan bicara ke orang tua atau tenaga medis.

Penanganan keputihan fisiologis yaitu dengan menjaga kebersihan area genital, cuci dengan air bersih dan keringkan dengan handuk lembut, menghindari penggunaan sabun kewanitaian beraroma kuat, menggunakan pakaian dalam dari katun dan menggantinya secara rutin, tidak menggunakan celana ketat terlalu lama. Penanganan keputihan patologis yaitu memeriksakan ke dokter (umumnya ke dokter umum atau dokter spesialis kulit dan kelamin), obat-obatan sesuai penyebab, antijamur (*seperti klotrimazol, mikonazol*), antibiotik (*seperti metronidazol*), tidak menggunakan produk pewangi vagina, edukasi tentang kebersihan organ intim.

Wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% saja. Angka ini sangat berbeda tajam dengan yang terjadi di Indonesia, dimana persentase wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan tersebut cukup besar. Sekitar 75% dari 118 juta wanita yang berada di Indonesia pernah mengalami kejadian keputihan dalam hidupnya, paling tidak satu kali. Wanita yang mengalami keputihan di Indonesia disebabkan keadaan iklim di Indonesia yang lembab, berbeda dengan iklim kering yang ada di Eropa sehingga wanita di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan (Hurlock, 2007:3).

Menurut World Health Organization (2021), sekitar 75% remaja wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% mengalaminya dua kali atau bahkan lebih (Depkes, 2019). Studi kasus dari India menunjukkan angka keputihan yang tinggi 95% pada pelajar remaja putri (Eduwan, 2022:2).

Kejadian keputihan terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia hingga mencapai 70%, sedangkan wanita remaja di Indonesia mengalami keputihan 50% (Pradnyandari et al., 2019:2), karena Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis. Jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang sehingga menyebabkan banyak kasus keputihan pada remaja di Indonesia (Melina & Ringringringulu, 2021:2).

Keputihan pada remaja putri di Provinsi Jambi menjadi perhatian penting dalam kesehatan reproduksi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2022 tercatat 10% remaja putri mengalami keputihan, angka ini meningkat menjadi 18,6% pada tahun 2023, dan melonjak signifikan menjadi 61,2% pada tahun 2024. Peningkatan angka kejadian keputihan pada tahun 2024 menunjukkan perlunya upaya lebih dalam edukasi dan promosi kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri di Provinsi Jambi. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, sehingga dapat menurunkan prevalensi keputihan di kalangan remaja.

Keputihan yang muncul sebagai gejala dari infeksi bakteri pada vagina, disebut dengan penyakit *bacterial vaginosis (BV)*. Penyebab dari BV adalah infeksi bakteri *Gardnerella vaginalis*. Selain bakteri ini, biasanya infeksi pada *vaginosis bakterialis* juga melibatkan bakteri- bakteri anaerob, yang paling sering adalah

Bacteroides dan *Peptococcus*. Infeksi BV menyebabkan keputihan diiringi dengan gejala yang mengganggu. Gejala pada infeksi BV adalah keputihan yang berbau menyengat, seperti bau ikan asin. Selain bakteri patogen penyebab BV, keputihan dengan gejala yang mengganggu juga dapat disebabkan oleh pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Pertumbuhan jamur *Candida albicans* menyebabkan penyakit *candidiasis* dengan keluhan utama keputihan. Jamur *Candida* tumbuh pada lingkungan yang lembap. Saat menstruasi yang memanjang, kelembapan di areaewanitaan meningkat menjadi lingkungan yang sesuai bagi jamur *Candida albicans* untuk tumbuh.

Berdasarkan penelitian Ervin Hariyani dkk (2024) tentang Penanggulangan Keputihan dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi (memberikan obat analgesik dan obat antibiotik untuk menurunkan keputihan akan tetapi mengonsumsi antibiotik secara berlebihan dan dalam jangka waktu lama berdampak buruk pada kesehatan. Alternatif lain dari terapi non-farmakologi diantaranya menjaga kebersihan organewanitaan, membiasakan menyiram toilet sebelum digunakan untuk meminimalisir kontaminasi mikroorganisme, mencuci organewanitaan dengan air, membersihkan dari bagian depan terlebih dahulu kemudian belakang, menggunakan celana dalam berbahan katun, ganti pakaian dalam setiap hari, hindari penggunaan panty liner,

Terapi non-farmakologi lainnya untuk mengatasi keputihan bisa menggunakan rebusan daun sirih, kulit buah delima, lidah buaya, daun sirsak, dan mengonsumsi minuman herbal salah satunya pemberian minuman kunyit asam.

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan jenis tanaman yang telah digunakan sejak lama di Indonesia. Ribuan tahun yang lalu masyarakat telah menggunakan kunyit sebagai bahan memasak. Kunyit memiliki fungsi sebagai pewarna alami, yaitu warna kuning.

Berdasarkan Penelitian Ammalia Rahmah (2019) tentang kandungan senyawa kimia *curcumin* atau kunyit yang memiliki khasiat untuk meredakan inflamasi, seperti bengkak dan nyeri. ada kunyit terkandung senyawa yang berkhasiat untuk obat, yaitu senyawa kurkumin, *desmetoksilkulum* sebanyak 10% serta *bisdesmetoksikurkumin* sebanyak 1- 5% dan memiliki kandungan minyak atsiri, kunyit juga mengandung lemak, vitamin C, serta garam-garam mineral yaitu zat besi, kalsium, fosfor serta memiliki mau khas tersendiri. Pada asam jawa terdapat *anthocyanin* sebagai agen aktif alami sebagai anti inflamasi dan antipiretika.

Berdasarkan penelitian Muchotimah Winarni, 2024 mengenai pengaruh minuman kunyit asam dengan menjaga personal hygiene genetalia terhadap penurunan keputihan pada remaja, hal ini dikarenakan kurkuma yang ada pada kunyit serta *tannin* dan *alkaloid* yang ada pada asam jawa ini berperan sebagai anti radang, anti oksidan serta anti bakteri yang dapat menurunkan keputihan pada wanita dengan merusak komponen penyusun *peptidoligikan* pada sel bakteri sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk dan menyebabkan kematian pada sel bakteri.

Berdasarkan data dari puskesmas Aurduri bahwa remaja yang mengalami keputihan di kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2022 sebanyak 15% pada tahun 2023 meningkat yaitu 21%, maka berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik

untuk melakukan studi kasus yang berjudul Asuhan Kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025.

B. Batasan Masalah

Laporan tugas akhir ini dibatasi pada asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami Keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025 dengan menggunakan kerangka pikir manajemen kebidanan varney.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran melaksanakan pengkajian pada asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025
2. Diketahui gambaran menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi diagnose, masalah pada salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025
3. Diketahui gambaran menganalisis dan menentukan diagnose salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025

4. Diketahui gambaran menetapkan kebutuhan terhadap tindakan segera baik mandiri, kolaborasi maupun rujukan dalam memberikan asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025
5. Diketahui gambaran menyusun rencana asuhan menyeluruh dengan tepat dan rasional berdasarkan kebutuhan pada salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025.
6. Diketahui gambaran menerapkan tindakan asuhan kebidanan yang diberikan sesuai dengan rencana yang efisien dan aman pada salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025
7. Diketahui gambaran mengevaluasi hasil asuhan pada salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025.
8. Diketahui gambaran mendokumentasikan hasil asuhan pelayanan kebidanan pada salah satu kasus asuhan kebidanan pada remaja Nn N yang mengalami keputihan di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025 dalam bentuk catatan perkembangan SOAP.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Lahan Praktik

Menambah wawasan mengenai pentingnya merawat diri terutama areaewanitaan agar terhindar dari keputihan yang tidak nyaman berbahaya serta meningkatkan pengetahuan terhadap dirinya mengenai keputihan fisiologis.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan

Sebagai hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa dalam meningkatkan proses pembelajaran asuhan kebidanan pada remaja yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu tentang penanggulangan keputihan fisiologis mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

3. Bagi Pemberi Asuhan Lain

Sebagai bahan masukan dalam memberikan asuhan dan bimbingan kepada remaja putri dalam meningkatkan kesehatan reproduksi tentang keputihan.

E. Ruang Lingkup

Asuhan Kebidanan ini merupakan laporan tugas akhir yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta cara pencegahan keputihan pada remaja Nn N di RT 18 Kelurahan Buluran Kenali Kota Jambi Tahun 2025. Subjek kasus adalah unit tunggal pada remaja putri Nn N yang mengalami keputihan fisiologis. Waktu asuhan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025, asuhan ini diberikan sebanyak 7 hari berturut-turut pada remaja putri karena banyak remaja putri yang mengalami keputihan dan tidak tahu cara mengatasi keputihan yang tidak nyaman dengan kunyit asam. Pemberian asuhan melalui anamnesa, pemeriksaan fisik,

memberikan informasi dan edukasi kesehatan reproduksi Asuhan didokumentasikan dengan 7 langkah manajemen kebidanan varney.